

NASARUDDIN UMAR: TASAWUF WASATHIYAH DALAM MASYARAKAT MODERN

* Rizki Maulana¹, M. Iqbal Irham²

¹STAI Aceh Tamiang

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email: rizkimaulana@staiat.ac.id

Abstract: This article aims to present an in-depth exploration of Wasathiyah Sufism, which is a form of modern Sufism, without simplifying or expanding its core ideas. Wasathiyah Sufism seeks to transform modern society that is rational, empirical, hedonistic, materialist, individualist, even secular into a pious, tolerant, high social spirit, and moral society without isolating oneself from society, the world, or the workplace. This Sufism helps humans develop objectivity, professionalism, and awareness of their duties, obligations and responsibilities as servants of Allah and messengers of Allah on earth which are very much needed by the people. This study uses a qualitative method to examines Nasaruddin Umar's thoughts supported by the literature in accordance with the topic of this study. The results of this study concluded that the method of getting closer to Allah through tasawuf wasathiyah is carried out by combining concern for the world with concern for the hereafter. The goal is to realize a virtuous social and spiritual order, this moderate idea (tawasuth) will give birth to a new model of contemporary society that is balanced (tawazun), proportional (i'tidal), and tolerant (tasamuh).

Abstrak: Artikel ini bertujuan menyajikan penggalian mendalam atas tasawuf wasathiyah yang merupakan salah satu bentuk tasawuf modern, tanpa penyederhanaan atau perluasan gagasan intinya. Tasawuf Wasathiyah berupaya mengubah masyarakat modern yang rasional, empiris, hedonistik, materialis, individualis, bahkan sekuler menjadi masyarakat yang saleh, toleran, berjiwa sosial tinggi, dan bermoral tanpa mengisolasi diri dari masyarakat, dunia, atau tempat kerja. Tasawuf ini membantu manusia mengembangkan objektivitas, profesionalisme, dan kesadaran akan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan utusan Allah di muka bumi yang sangat dibutuhkan oleh umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meneliti pemikiran Nasaruddin Umar dalam didukung dengan literatur-literatur kepustakaan sesuai dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode mendekati diri kepada Allah melalui tasawuf wasathiyah dilakukan dengan menggabungkan kepedulian terhadap dunia dengan kepedulian terhadap akhirat. Sasarannya adalah mewujudkan tatanan sosial dan spiritual yang berbudi luhur, gagasan moderat (tawasuth) ini akan melahirkan model baru masyarakat kontemporer yang seimbang (tawazun), proporsional (i'tidal), dan toleran (tasamuh).

Keywords: Nasaruddin Umar, Sufisme, Thariqat, Tasawuf Wasathiyah, Masyarakat Modern

Pendahuluan

Industrialisasi adalah ciri khas modernitas, dan istilah "masyarakat modern" dapat digunakan secara bergantian dengan "masyarakat masa kini". Hal ini didasarkan pada kemajuan urbanisasi, industrialisasi, pendidikan dan teknologi. Budayanya dinamis dan beragam. Seiring berjalannya waktu, fondasinya semakin kokoh. Bentuk kehidupan yang heterogen ditemukan sebagai akibat dari pengaturan sosial yang begitu bervariasi. Orang-orang dalam budaya masa kini sering dikritik karena terlalu "materialistis", dengan implikasi bahwa mereka tidak perlu lagi membuat barang sendiri untuk bertahan hidup. Sebaliknya, mereka fokus pada pembuatan produk untuk sektor komersial. Orang tidak bisa diandalkan untuk mengandalkan diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki kebun atau ternak, sehingga mereka harus membeli makanan di toko. Standar pendidikan yang tinggi merupakan prioritas dalam budaya ini.¹

Masyarakat modern dicirikan oleh sejumlah ciri, antara lain sebagai berikut: 1) Rasional, dalam arti menempatkan nilai yang lebih tinggi pada akal daripada pada emosi atau intuisi. Sederhananya, anggota masyarakat modern lebih suka melakukan pekerjaan dengan selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari situasi. 2) Mampu berwawasan ke depan, khususnya dampak sosial yang dapat diantisipasi di masa depan. 3) Nilai waktu. 4) Terbuka, menerima ide, rekomendasi, kritik, dll. 5) Berpikir objektif, artinya mempertimbangkan segala sesuatu mulai dari fungsi dan aplikasi produk hingga dampaknya terhadap kehidupan sosial.²

Belahan Barat memelopori Era Modern dan Abad ke-21, yang keduanya berkembang saat ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berlangsung setidaknya sejak zaman Renaisans dan Aufklarung. Selain berdampak baik, era ini juga melahirkan dampak negatif yang merugikan umat manusia, seperti sekularisme, hedonisme, materialisme, individualisme, dan keterasingan. Sekularisme adalah hasil akhir dari reaksi berantai yang dimulai dengan modernisasi yang ditopang oleh "sains", berkembang menjadi rasionalisme berlebihan (pendewaan nalar), dan diakhiri dengan "meremehkan" peran agama.³

Perubahan yang disebutkan di atas telah menembus setiap aspek kehidupan modern, mulai dari teknologi hingga norma sosial hingga praktik budaya hingga ekonomi dan seterusnya, menciptakan apa yang saya sebut "masyarakat mekanistik", di mana setiap aspek keberadaan tampaknya diukur berdasarkan seperangkat standar yang ditetapkan. oleh satu korporasi.⁴ Mungkin karena tindakan individu atau kelompok tertentu, sesuatu yang penting

¹ Siti Khadijah dan Henny Indrawati, "Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi," *JIPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 11.

² Fitri Rachmawati dan Jayanti Putri Purwaningrum, "Model discovery learning berbasis etnomatematika pada bangun ruang untuk Menumbuhkan kemampuan Literasi dan Karakter Nasionalisme Pada Generasi Z 4.0," *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 254–60, <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4837>.

³ Firda Inayah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (1 September 2020): 225249, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>.

⁴ Inayatillah Inayatillah, Kamaruddin Kamaruddin, dan M. Anzaikhan M. Anzaikhan, "The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education," *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (21 Desember 2022): 213–26, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.

dalam hidup diabaikan meskipun faktanya adalah mungkin untuk menemukan makna yang lebih dalam di dunia ini.

Pergeseran arah hidup dari hedonis ke arah sufistik menjadi tujuan mereka yang bekerja untuk membantu mereka yang menginginkan pemurnian batin dan terkuras oleh kompleksitas permasalahan global. Hal ini sulit diterima dalam konteks hegemoni saat ini dan pertumbuhan kapitalisme global.⁵ Tidaklah mengherankan jika tasawuf bisa menjadi kekuatan pemersatu bagi para pengikutnya, mengingat umat manusia modern lebih menekankan pada sikap emosionalnya daripada sifat dan sikap saling mencintai. Alhasil, tasawuf berpotensi untuk kembali muncul sebagai alternatif yang bisa ditempuh oleh masyarakat di era modern. Dalam hal ini, konsep Neo-sufisme, juga dikenal sebagai tasawuf modern, menjadi sangat penting. Sebab, konsep tasawuf perlu dikemas ulang dengan cara yang lebih adaptif dengan kebutuhan kehidupan modern. Kelahiran Neo-Sufisme di dunia Islam tidak mungkin dilepaskan dari adanya kebangkitan agama yang menolak penekanan berlebihan era modern terhadap sains dan teknologi.⁶ Mengingat persepsi luas bahwa modernisme telah gagal memberikan kehidupan manusia yang lebih baik yang peduli dan berbelas kasih kepada semua yang terlibat dan, terlebih lagi, efeknya adalah mencegah manusia menjalani kehidupan yang bermakna sebagaimana adanya.

Agama yang dapat menjamin kehidupan yang bermakna sangat dibutuhkan di dunia saat ini. Berbeda dengan prinsip ekstatis Sufisme tradisional, genre Neo-Sufi menunjukkan pendekatan spiritualitas yang lebih membumi dan kontemplatif. Salah satu penjelasan munculnya Neo-Sufisme adalah bahwa aspek-aspek tradisional tasawuf diserang. Di permukaan, Neo-Sufisme tampaknya memiliki misi dan mengambil taktik yang berbeda dari bentuk-bentuk tradisional Sufisme, yang menjadi sasaran banyak tantangan hukum dan keluhan berat, terutama dari kaum modernis.⁷

Pembahasan tasawuf modern masih cukup populer di masyarakat saat ini. Apakah lebih tepat mengatakan bahwa tasawuf kontemporer adalah bentuk tasawuf yang dimutakhirkan, atau lebih tepat dikatakan tasawuf modern merupakan ajaran untuk mendekati diri kepada Allah yang dipraktikkan pada zaman modern sekarang ini tanpa mengurangi atau menambah pengertian-pengertian yang sudah ada sebelumnya, melainkan memperbarui dirinya sendiri. mencerminkan kondisi dan waktu. Nasaruddin Umar, tokoh yang memberikan perhatian dalam kajian tasawuf di Zaman Modern, telah memiliki hasil pemikiran dan implementasi dari hasil konsepsinya yang dikenal dengan Tasawuf Modern.⁸ Salah satunya adalah Tasawuf Wasathiyah, sebuah mazhab tasawuf yang relatif baru, telah berkembang sebagai respons terhadap isu-isu mendesak yang dihadapi masyarakat kontemporer, khususnya di era industri 4.0 di mana kita berada sekarang. Gangguan jiwa, serat moral, tatanan sosial, dan korteks

⁵ M Muttaqien, "Arab Spring: Dimensi Domestik, Regional dan Global," *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (14 Desember 2017): 262, <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.262-276>.

⁶ Ahmad Maulidizen, "Business Ethics: Analysis of al-Ghazali's Economic Thought With Sufism Approach," *RELIGIA* 22, no. 2 (21 Oktober 2019): 160, <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2067>.

⁷ Ghulam Falach dan Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern (Peluang dan Tantangan)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 191, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>.

⁸ Didin Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikotropi dan Sufistik* 3, no. 2 (2019): 96–111, <https://doi.org/10.15575/maq.v3i2.3535>.

serebral. Tasawuf Wasathiyah dengan pandangan yang lebih bernuansa, diharapkan dapat memberikan jawaban dan menggugah manusia untuk mengikuti jalan Tuhan.⁹ Kesederhanaan ini adalah bagian dari strategi untuk merayu umat manusia kontemporer kembali ke pelukan Tuhan tanpa memaksa mereka untuk melepaskan pengejaran duniawi mereka.

Metode

Artikel ini merupakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian kepustakaan. Data dalam artikel ini dihimpun dari berbagai literatur seperti buku, artikel dan sumber kepustakaan lainnya yang mutakhir. Data kepustakaan tersebut kemudian penulis olah dan analisis untuk menggambarkan tentang tasawuf wasathiyah Nasaruddin Umar dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Hasil olah data dan analisis yang penulis lakukan kemudian penulis deskripsikan secara kualitatif agar dapat diperoleh gambaran dan penjelasan tentang tasawuf wasathiyah, masyarakat modern dan relevansi tasawuf wasathiyah Nasaruddin Umar dengan kehidupan masyarakat modern.

Pembahasan

Biografi Singkat Nazaruddin Umar

Nasaruddin Umar, sekarang seorang profesor dan doktor, lahir pada tanggal 23 Juni di kota Ujung-Bone di Sulawesi Selatan. Andi Muhammad Umar dan Andi Bunga Tungke, orang tuanya, lahir dan besar di Indonesia. Ide untuk pesantren modern Al-Ikhlas Ujung Bone diberikan kepadanya oleh ayahnya, dan ia meletakkan dasar untuk pendiriannya. Apalagi Nasaruddin Umar lulus dari Pesantren As'adiyah Sengkang pada 1976. Pengurus pengajian tasawuf Masjid Raya Sunda Kelapa dan pendiri organisasi lintas agama Komunitas Dialog antar agama adalah dua lagi dari sekian banyak prestasinya.¹⁰

Selain peran tersebut, beliau juga merupakan Guru Besar Ilmu Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah dan Rektor Perguruan Tinggi Pengkajian Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta. Dari perannya sebagai Kepala Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama/Kementerian Agama Republik Indonesia, beliau mengawasi segala urusan yang berkaitan dengan agama di Indonesia. Mantan Perdana Menteri Inggris Tony Blair menunjuknya ke Tim Penasihat Inggris-Indonesia. Saat ini beliau menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta. Dia mantan Wakil Menteri Agama Indonesia.¹¹

Nasaruddin Umar lulus dari Madrasah Aliyah Pesantren Sa'diyah pada tahun 1976, meraih gelar sarjana dari IAIN Alaudin Ujung Pandang pada tahun 1984, dan gelar master dan doktor dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 dan 1999. Beberapa tulisannya tentang tasawuf, seperti Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin yang mencerahkan, dimuat di sini (Elex Media Komputindo, 2014). , Tasawuf Baru: Memahami dan Berhubungan dengan

⁹ Sri Sumarni, "Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 265–265, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287>.

¹⁰ Farkhan Fuady, Imanatur Rfiah, dan Selvia Ningsih, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama," *Academica* 5, no. 1 (30 Oktober 2019): 53, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4105>.

¹¹ Muhammad Rusydi, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar," *An Nisa* 12, no. 2 (2019): 710–16, <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.670>.

Allah (SWT) (Republika, 2014), Referensi antara lain (namun tidak terbatas pada) buku Al-Ghazali Center tahun 2006, *Spiritualitas Nama: Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, dan lain-lain.¹²

Bentuk dan Karakteristik Tasawuf Modern

Menghadapi era saat ini yang dianggap sebagai era modern dan globalisasi merupakan prasyarat untuk memahami dan mencari bentuk dan karakteristik tasawuf modern. Hari-hari ini, kita menggunakan kepastian rasional sebagai tolak ukur, dan dunia Sufi, yang sering menggunakan yang irasional, sangat kontras.¹³ Tidak ada makhluk yang memiliki pengalaman spiritual selain manusia yang dapat berharap untuk mendekati ranah tasawuf, dan kepastian rasional tidak akan pernah bisa. Sangat penting untuk mencoba dan memahami dan menemukan.

Sikap ihsan dalam struktur dan isi tasawuf kontemporer kini lebih ditekankan. Itu termasuk ihsan yang diarahkan kepada Tuhan dan ihsan kepada sesama manusia. Jika ingin lebih spesifik, manifestasi tasawuf kontemporer berwujud ihsan. Namun dalam konteks ini, ihsan dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda: pertama, sebagai ketundukan kepada Allah, dan kedua, sebagai ketundukan kepada sesama manusia. Intinya sangat mirip dengan tasawuf klasik; akan tetapi tasawuf klasik lebih menekankan pada ihsan, sedangkan tasawuf saat ini lebih menekankan pada keseimbangan antara ihsan kepada Tuhan dan ihsan kepada sesama manusia. Tujuan akhir tasawuf kontemporer adalah mewujudkan apa yang biasa disebut sebagai "kebahagiaan dunia dan akhirat".¹⁴

Kenyataannya, apa yang disebut sebagai kelas menengah baru Indonesia lebih tepat disebut sebagai kelas menengah santri. Mereka sadar bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan berbagai cara, salah satunya melalui pengamalan agama. Mereka tidak puas hanya berpegang pada formalitas yang telah ditanamkan oleh lingkungan keluarganya; sebaliknya, mereka sangat ingin mendapatkan pemahaman tentang agama. Mereka tertarik untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang agama.¹⁵

Mereka mendapatkan pengetahuan bahwa Islam terdiri dari lebih dari sekedar fiqh dan akidah; sebaliknya, itu juga memiliki unsur spiritual. Ada hal yang diperoleh oleh mereka yang mempelajari dan bahkan mempraktikkan ilmu tasawuf saat ini, dan yang diperoleh adalah sebagai berikut: Karena sebagian besar mahasiswa ekonomi ingin melengkapi hidup mereka dengan hal-hal yang lebih baik dari dunia tersier, mereka berada dalam posisi untuk membantu ketika ada surplus makanan.¹⁶ Akibatnya, ada tanda-tanda keharmonisan antara bagian

¹² Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

¹³ Muttaqien, "Arab Spring."

¹⁴ Reza Pahlevi Dalimunthe dan Muhammad Valiyyul Haqq, "Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2021): 9, <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.9899>.

¹⁵ Ida Bagus Putu Mambal, "Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama," *Al-Adyan: Jurnal of Religious Studies* 11, no. 1 (2016): 18.

¹⁶ Muhajir Ilallah, Mufti Ali, dan Ade Fakhri, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (9 Desember 2022): 306–17, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>.

masyarakat yang kaya dan yang kurang mampu, dan bahkan mungkin lebih dari itu, mengarah ke lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan.

Kita tidak mungkin memolarisasi bentuk penerapan tasawuf di dunia modern dengan mengklasifikasikan cara hidup tasawuf ke dalam kategori-kategori seperti moral, praktik, filsafat, sunni, dan sebagainya. Hal ini tidak lagi penting karena, terus terang, sekarang ada orang yang berkecukupan tetapi berperilaku mistik, dan ada juga orang yang tampak miskin tetapi sebenarnya egois, iri hati, dan sifat-sifat negatif lainnya. Contoh Tradisi moralitas sufi biasanya menempatkan penekanan eksklusif pada moral atau perilaku, tetapi di zaman modern, moral dapat ditemukan pada filsuf, insinyur, dokter, dan arsitek juga. Oleh karena itu, tasawuf moralitas bukanlah milik kelompok tertentu; melainkan, semua lapisan atau aspek masyarakat atau pekerjaan mampu secara bersamaan mempraktikkan tasawuf moralitas dan tasawuf secara keseluruhan. Di sisi lain, juga dimungkinkan untuk mengambil bentuk seseorang yang terlibat dalam tasawuf intelektual.¹⁷

Tidak ada kuterputusan antara pengalaman tasawuf ini dengan realitas sosial karena tasawuf modern adalah hasil dari pertumbuhan pemikiran modern yang menambah dimensi penalaran logis. Suka atau tidak suka, tasawuf modern ini karenanya harus menyesuaikan diri dengan zaman dan masa serta keadaan dan situasi latar tempat ia muncul dan berkembang.

Apa yang membedakan tasawuf modern dari tasawuf klasik adalah komitmen untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual dari mereka yang komunitasnya berada dalam kekacauan. Akibatnya, tasawuf modern menolak isolasi dan eksklusivitas yang diasosiasikan dengan tasawuf tradisional. Ini terlepas dari fakta bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, seperti yang dijelaskan oleh zoon politicon Aristoteles. Secara alami, setiap interaksi kita membutuhkan kehadiran hewan lain.¹⁸

Setiap budak harus melakukan ibadah (mahdloh), meskipun tugas ini terutama berimplikasi relasional. dengan sang pencipta, yang jelas tidak berpengaruh pada orang lain karena yang ada hanyalah kebahagiaan di akhirat, penulis menemukan bahwa tasawuf modern mengedepankan ihsan, yang kongkret dan langsung mempengaruhi kehidupan sosial. Ini berbeda dengan sesuatu yang abstrak di alam.¹⁹ Maka, penulis sampai pada kesimpulan bahwa tasawuf modern menempatkan prioritas yang lebih tinggi di sisi lain, menurut tasawuf kontemporer, perlu ada keharmonisan antara dunia ini dan akhirat agar kebahagiaan dunia dan kebahagiaan dunia berikutnya mungkin tercapai.

Tarekat dan Tasawuf Modern

Tidaklah mungkin memisahkan evolusi dan penyebaran tasawuf dari proses di mana tasawuf individual membuka jalan bagi tarekat yang dipraktikkan dalam lembaga-lembaga keagamaan. Semakin meluas tasawuf, semakin banyak orang yang penasaran ingin mendalaminya. Untuk mencapai hal ini, mereka mencari individu yang mampu membimbing

¹⁷ Dwi Muthia Ridha Lubis, "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (12 September 2021): 28–35, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.

¹⁸ M. Anzaikhan, "Urgensi Filsafat dalam Ilmu Falak dan Relevansinya bagi Kehidupan Beragama Masyarakat," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (30 Oktober 2020): 107, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7664>.

¹⁹ Tri Astutik Haryati, "Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan," *RELIGIA* 20, no. 2 (2017): 174–89, <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.

mereka dalam praktik tasawuf dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang luas di lapangan²⁰. Karena itu penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan dari seorang profesor yang menggunakan strategi pengajaran yang didasarkan pada pengalaman dalam bidang ilmu yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata.

Akan tetapi, mayoritas Muslim menganut pandangan Sufi konvensional, yang didasarkan pada tarekat yang tidak memiliki tujuan yang koheren dan mungkin hanya berusaha menghindari karakteristik duniawi. Maka itu, banyak dari mereka yang menghindari melakukan segala sesuatu yang mungkin mengharuskan kita berperilaku sebagai khalifah di muka bumi, termasuk berinteraksi dengan manusia lain.²¹ Karena praktik Sufi yang berfokus pada akhirat dengan mengorbankan masa kini, umat Islam telah jauh tertinggal dari umat manusia lainnya. Hal ini menempatkan umat Islam pada posisi yang jauh tertinggal dari manusia lainnya.

Praktik tasawuf seperti yang didefinisikan oleh Nasaruddin Umar tidak mengharuskan seseorang untuk bergabung dengan suatu tarekat, dan mungkin para sufi terdahulu tidak mengetahui fakta bahwa ajaran mereka telah dimasukkan ke dalam suatu tarekat. Misalnya sufi atau orang-orang tertentu yang namanya dikaitkan kepada aliran tarekat tertentu, seperti Idrisiyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Sadziliyyah, dan lain-lain. Mengutip dua contoh saja, tasawuf dan tarekat, Anda akan melihat bahwa mereka sering berselisih satu sama lain. Jalan tarekat adalah teknik yang digunakan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, sedangkan metode tasawuf adalah metodologi yang digunakan untuk mencapai kedekatan tersebut. Di sisi lain, seiring waktu, kedua aspek ini mulai bertentangan satu sama lain.

Jika kita dibimbing oleh kitab Buddha dan ingin mencapai nirwana, kita diperintahkan untuk memasuki sebuah gua (yang hampir sama dengan percaya bahwa kita harus meninggalkan semua manifestasi duniawi kita). Namun, orang biasa atau manusia modern tidak dapat mencapai prestasi seperti itu karena alasan sederhana bahwa mereka hampir pasti akan binasa karena kekurangan makanan dan air, dan mereka hampir pasti akan meninggal. akan sangat menderita jika mereka melepaskan semua kontak dengan dunia luar atau jika mereka mengadopsi pandangan bahwa tasawuf bukanlah ajaran yang mempromosikan kemanusiaan.²² Akibatnya, orang-orang kontemporer tidak akan mempraktikkan tasawuf seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan penting untuk ditekankan bahwa tasawuf adalah ajaran yang mengutamakan kemanusiaan.

Oleh karena itu, untuk mengamalkan tasawuf, seseorang tidak perlu menjadi anggota tarekat tertentu, seperti yang dikemukakan oleh penyusun tasawuf yang dipahaminya. Secara sederhana, fakta bahwa seseorang tidak bergabung dengan organisasi sufi tidak menghalangi seseorang untuk menjadi seorang sufi.²³ Pada kenyataannya, para sufi bahkan tidak menyadari

²⁰ Ali Nuke Affady, "Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamiluddin Ahmad," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2197>.

²¹ M. Afif Anshori, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah, "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48, <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.

²² Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar."

²³ Yulisman Bin Nazim Agus dan Mohamad Zaidin Bin Mat, "Pemikiran Wasathiyah Ulama Tasawwuf Aceh," *Jurnal Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 13, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2478>.

bahwa mereka adalah bagian dari suatu tatanan, meskipun faktanya orang lain menyatakan demikian.

Misalnya, Abu Muhammad bin Idris Asy-Syafii al-Muthalibi al-Qurasy, yang lebih dikenal sebagai Imam Syafii sendiri, tidak pernah mengira bahwa posisinya dalam berbagai mata pelajaran fikih akan digunakan sebagai sekolah pemikiran negara selama seumur hidupnya. Sebagai analogi, ada tarekat yang melarang melihat wanita atau lawan jenis, diminta menjauhi dunia, menyumbangkan seluruh harta, padahal di sisi lain kaki kita masih menginjak bumi.²⁴ Tarekat ini sering menyebabkan banyak orang terjebak dalam sesuatu yang tidak wajar. Tarekat inilah yang sering menyebabkan banyak orang terjebak pada sesuatu yang bersifat mistis.

Konsep Tasawuf Wasathiyah Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar memiliki perspektif yang lebih mistis tentang Neo-Sufisme daripada kebanyakan orang, dan ini menjelaskan pemahamannya tentang agama tersebut. Tidak mengherankan bagi orang-orang yang menitikberatkan pada penalaran bahwa mereka akan berjuang untuk memahami tasawuf karena menurutnya tasawuf tidak dapat dipahami dengan menggunakan logika saja; oleh karena itu, tidak mengherankan jika logika tidak dapat memahami tasawuf. Karena Hanya mereka yang pernah mengalami (mempraktikkannya) dalam kehidupannya sendiri yang akan benar-benar memahaminya, karena itu adalah ilmu yang hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri atau kepribadian seseorang.²⁵

Jika seseorang tidak bersentuhan langsung dengan tasawuf, maka akan sulit bagi mereka untuk menerima ajarannya. Hanya mereka yang telah menemukan tasawuf secara langsung dan mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan mereka sendiri yang dapat benar-benar memahami apa itu semua. Salah satu contoh yang cukup sering dimunculkan oleh tokoh-tokohnya adalah kenyataan bahwa manisnya rasa tidak dapat dicicipi atau dijelaskan kecuali rasa gula terlebih dahulu dialami. Ini adalah poin yang cukup sering diangkat.²⁶

Sufisme juga merupakan agama yang terdiri dari kumpulan praktik dan gagasan yang berbeda. Orang yang belum bisa menyinergikan kebenaran benar dan salah belumlah mistikus. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa karena akal dan akal adalah produk Allah SWT, kontradiksi antara keduanya tidak terpikirkan. Tantangan kita saat ini adalah menemukan titik temu di antara konsep-konsep yang pada pandangan pertama tampak bertentangan satu sama lain, tetapi jika diamati lebih dekat, ternyata sangat mirip.

Budaya saat ini jenuh dengan fikih, dan semangat fikih terlalu mendominasi; Akibatnya, masyarakat akan berkembang menjadi peradaban hitam-putih, Padahal hal pertama yang Allah perkenalkan bukanlah mata pelajaran fiqh melainkan persoalan ihsan. Misalnya, ayat pertama yang diturunkan di Mekkah adalah ayat tauhid dan ayat spiritual, dan ayat pertama yang diturunkan setelah Nabi melakukan prosesi Hijrah ke Madinah adalah ayat-ayat yang

²⁴ Syafieh Syafieh, Noviandy Noviandy, dan Muhammad Amin, "Fastabiq Al-KhairĀt: Islamic Congregation And Everyday Competition Among Puritan And Traditionalists Muslim In Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 1 (23 Februari 2022): 63, <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.7760>.

²⁵ Muvid dan Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0."

²⁶ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.

berkaitan dengan fiqh Neosufisme, juga dikenal sebagai tasawuf modern, adalah pertanyaan fiqh, jika ini berarti tidak ada perbedaan mendasar antara tasawuf saat ini dan tasawuf klasik. Tapi mungkin sudah "dipoles" di sana-sini agar sesuai dengan konteks kekinian, sehingga tidak lagi menampilkan citra yang berbeda (istimewa/spesial) ke dunia luar.²⁷

Itu sebabnya, bahkan di era kemajuan teknologi yang konstan, tasawuf akan selalu mempertahankan kearifan abadi mereka (4.0). Oleh karena itu, penekanan tasawuf pada moderasi akan selalu diperlukan sebagai pertahanan terhadap banyak kekuatan dan keyakinan berbahaya yang menjauhkan orang dari Tuhan, Alkitab, dan agama.²⁸ Masuk akal, mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, bahwa era Sufi di setiap bagian dunia tidak terdiri dari para pertapa tetapi orang-orang yang tetap terlibat penuh dalam kehidupan sosial.

Ihsan kepada Allah SWT dan manusia (makhluk) harus dipadukan dalam suatu masyarakat jika anggotanya ingin menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti inilah Sufisme abad ke-21 di seluruh dunia.²⁹ Manusia yang hidup di zaman kontemporer memiliki kewajiban untuk menjaga relasi dengan Allah dan harus belajar bergaul dengan ciptaan Allah lainnya dengan memperlakukan mereka dengan hormat dan setara. Didin Komaruddin, yang berbicara atas nama Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa tasawuf saat ini mengutamakan ihsan (perilaku baik) karena efeknya yang nyata dan meningkatkan kehidupan masyarakat.³⁰ Kami berdoa untuk kedamaian di Bumi dan di akhirat, dan agar upaya kami untuk meningkatkan kedua alam berhasil.

Kemudian, menurut pemahaman tasawuf Nasaruddin Umar, seseorang tidak perlu mengikuti tarekat, yaitu kata Arab untuk "pergaulan". Penting untuk diingat bahwa memasuki tarekat tidak "diharuskan" untuk menjadi seorang sufi. Konsekuensinya, doktrin sufi dapat dipraktikkan oleh setiap orang yang membutuhkan standar moral dan etika dalam kehidupannya.³¹ Di era kontemporer abad ke-21 ini, implikasi tasawuf cukup berguna dalam berbagai hal. Mentalitas saling membantu dan individu yang selaras dengan iklim politik dan sosial masyarakat akan bermanfaat bagi perekonomian.

Di sisi politik, sikap aktif berbalut prinsip sufistik (antara lain khauf, muraqabah, amanah, dan shiddiq) dapat membantu mengurangi korupsi, jual beli jabatan, dan praktik-praktik lain yang patut dipertanyakan. Memiliki pandangan yang welas asih, toleran, dan pluralistis dapat sangat membantu untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, dan kasih sayang di antara anggota masyarakat.³² Karena kesalehan adalah inti dari hukum

²⁷ Juwaini Juwaini, Taslim HM. Yasin, dan M. Anzaikhan, "The Role of Islamic Universities in the Harmony of the Madhhab (Resolution of the Aswaja and Wahabism Conflicts in Aceh)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 149–70, <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6148>.

²⁸ Muvid dan Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0."

²⁹ Falach dan Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern (Peluang dan Tantangan)."

³⁰ Fuady, Rfiah, dan Ningsih, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama."

³¹ Amat Zuhri, "Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)," *RELIGIA* 12, no. 2 (3 Oktober 2017): 1–20, <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>.

³² M Anzaikhan, "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam Di Aceh," *Abrahamic Religions* 1, no. 2 (2021): 17, <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.

Islam, ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah cara hidup spiritual dengan implikasi praktis baik bagi individu maupun masyarakat.

Di sinilah kebutuhan tasawuf di abad kedua puluh satu menjadi nyata. Di mana gagasan kebenaran ilmiah tidak hanya didasarkan pada koneksi, koherensi, dan pragmatisme, tetapi juga pada prinsip-prinsip spiritual-Ketuhanan. Sederhananya, asal-usul penyelidikan ilmiah dan inovasi teknologi tidak terbatas pada bidang logis dan empiris tetapi juga meluas ke bidang metafisik dan esoterik.³³

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa mengategorikan praktik tasawuf ke dalam moralitas, amali, filsafat, sunni, dan sebagainya hanya akan semakin memolarisasikan tasawuf modern. Karena fakta bahwa tasawuf, pada intinya, adalah proses pembersihan diri dari kontaminasi yang dibawa oleh ide-ide materialistik ke dalam perenungan tingkat tinggi.³⁴ Oleh karena itu, tasawuf modern dapat dilihat sebagai penolakan terhadap semua praktik sufi yang mengisolasi pemeluknya dari tatanan sosial dan adopsi praktik sufi baru yang tidak menumbuhkan isolasi. Nasaruddin Umar berpendapat bahwa tasawuf modern memiliki dampak yang jauh ke dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Konsekuensinya, pengejaran kesalehan spiritual dan sosial Nasaruddin Umar sesuai dengan konsep tasawuf modern menjadi acuan masyarakat modern abad ke-21 untuk selalu menjaga keseimbangan antara spiritual dan material, syariat dan esensi, fiqh. dan tasawuf, yang fana dan abadi, individu dan masyarakat, amal ibadah dan amal muamalah, tercapainya ibadah dan keselarasan, keseimbangan, kedamaian

Relevansi Tasawuf Wasathiyah Nasaruddin Umar Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Modern

Kita analogikan pada zaman dahulu, pengaruh tasawuf dapat dirasakan di seluruh masyarakat; keterlibatan tasawuf berperan penting dalam membawa dampak yang sangat baik. Perasaan kesatuan yang dekat dan intim, serta semangat kerja sama yang otentik untuk tujuan bersama. Berbeda dengan zaman kita sekarang, beberapa gagasan tentang bagaimana menjalani hidup sudah mulai ditinggalkan, seperti gagasan bahwa orang harus saling mencintai dan peduli sebagai manusia atau bahkan sebagai sesama Muslim.³⁵ Telah terjadi di zaman modern ini bahwa umat manusia, atau umat Islam khususnya, telah kehilangan kemampuan nalar untuk menjalani kehidupan yang damai dan peduli, serta saling mencintai.

Konsep tasawuf modern Nasaruddin Umar yang dikenal dengan istilah tasawuf wasathiyah memiliki kaitan yang dalam dengan kehidupan kontemporer, meskipun dibatasi oleh liberalisme dan sekularisme. Hal ini terutama berlaku di era revolusi industri keempat, ketika orang lebih cenderung rasional dan memuja teknologi.³⁶ Mereka secara bertahap meninggalkan praktik dan perintah agama. Manusia, terutama pada periode modern abad ke-21 M, dihujani kemewahan, seperti informasi yang cepat, akses mudah ke berbagai informasi, dan

³³ Muhammad Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (6 April 2016): 119–34, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>.

³⁴ Rusydi, "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar."

³⁵ Anshori, Prasojo, dan Muhtifah, "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara."

³⁶ Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar."

program canggih yang mempercepat dan menyederhanakan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, mereka lupa akan tugas mereka sebagai hamba Tuhan. Cara hidup baru mereka dicirikan oleh pragmatisme, materialisme, hedonisme, dan penekanan pada pengejaran kebahagiaan diri sendiri. Mereka akhirnya bahagia dengan siapa mereka tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain. Inilah akar penyebab dilema eksistensial, moral, dan etis mereka.

Tidak mengherankan jika masyarakat yang hidup di era industri 4.0 mengalami kesulitan sendiri. Kurangnya hubungan dengan hal-hal gaib ini memiliki konsekuensi bagi kehidupan sosial dan moral masyarakat, serta pikiran mereka. Banyak yang telah mencapai kesuksesan karier, tetapi hidup mereka hampa, penuh tekanan, dan membingungkan; mereka mudah putus asa; mereka tidak memiliki rasa hak pilihan; dan mereka sering melakukan bunuh diri sebagai akibatnya.³⁷ Pengobatan alternatif bukanlah jawaban untuk masalah semacam ini. Ketika obat konvensional, obat khusus, obat-obatan, dan bahkan aplikasi teknologi gagal meringankan gejalanya, orang sering beralih ke internet untuk meminta bantuan.

Pemisahan dari kecenderungan ketuhanan disebabkan oleh sistem kehidupan manusia. Dia mungkin tidak langsung menyangkal Tuhan, tetapi tindakannya sehari-hari adalah penyangkalan. Amin Syukur mengutip buku Hossein Nasr *Islam and the Pligh of Contemporary Men*, di mana Nasr berpendapat bahwa manusia modern hidup di pinggirannya sendiri karena mereka telah mengidolakan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mengesampingkan ilmu agama berdasarkan wahyu. Salah satu masyarakat tersebut adalah dunia Barat, yang sering dicirikan sebagai masyarakat pasca-industri yang kehilangan prinsip panduan spiritual.³⁸ Budaya seperti itu telah kehilangan kemampuannya untuk berpikir kritis dan karenanya tidak dapat secara memadai menghadapi realitas hidup dan mati.

Sementara modernitas telah menghasilkan banyak manfaat nyata, ia juga melahirkan banyak sekali masalah sosial dan pribadi yang sulit diselesaikan yang berada di luar jangkauan pengetahuan Barat saat ini untuk dipecahkan. Krisis-krisis ini berlandaskan pada persoalan-persoalan psikologis manusia modern yang sewaktu-waktu berkembang menjadi krisis kolektif epidemi. Jika benar, kesulitan psikologi modern yang tak terbatas kemungkinan besar akan berdampak parah pada kehidupan sosial.³⁹ Untuk menghadapi semua persoalan tersebut, tasawuf, salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam, diterapkan. Sufisme menekankan pada dimensi spiritual, mencari keseimbangan antara bagian material dan imaterial dari kehidupan manusia.

Mereka kembali menggali jawaban atas pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas dan kemanusiaan mereka sendiri. Terbukti, ada lebih banyak kehidupan duniawi daripada pengejaran dan pemuasan keinginan materi. Setelah kelaparan dan diabaikan, roh berseru meminta makanan. Pada titik inilah fenomena masyarakat urban mendapat makna baru.

³⁷ Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0."

³⁸ Putri Wulansari Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 219–38, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.

³⁹ Baharuddin, M. Anzaikhan Khan, dan Zulkarnain, "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Komunikasi Publik dan Politik: Studi Deskriptif Pentingnya Syiar Dakwah dalam Keluarga," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 114–28, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3595>.

Perkembangan gaya hidup religius dengan topeng baru. Untuk benar-benar menyembah Tuhan dan mendekati Tuhan di dalam diri sendiri, ritual keagamaan harus berkembang lebih dari sekadar tampilan luar dari ketaatan.⁴⁰ Dengan kata lain, di era pos modern kontemporer, agama disambut kembali karena kesadaran akan kekosongan jiwa ketika peradaban Barat meninggalkannya, yang mempengaruhi semua bidang kehidupan. Dengan kata lain seseorang didesak untuk kembali ke jalan Allah.

Tasawuf Wasathiyah memandang misi utamanya adalah menanamkan dalam diri penganutnya suatu cara hidup yang tidak hanya dinamis tetapi juga kreatif, inovatif, seimbang, toleran, dan aktif. Selain membangun akhlak yang baik, bersilaturahmi, dan Istiqamah dalam munajat kepada Allah, ini adalah hal yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan ajaran gerakan modernis yang dikenal dengan nama Arkoun, yang mengajak umat Islam untuk memajukan masyarakatnya dengan tetap mempertahankan landasan Islamnya.

Mengingat bahwa dia percaya bahwa cara berpikir umat Islam saat ini tentang agama adalah kuno, bahwa mereka belum berkembang melampaui ide-ide yang telah dibuat, dan bahwa mereka tidak memiliki pemikiran inovatif yang sesuai dengan situasi saat ini, dia menganggap ini sebagai pemikiran kuno.⁴¹ Arkoun mengatakan bahwa tujuan pemikiran tradisional dalam skala global adalah untuk menumbuhkan komunitas Muslim yang menerima dan toleran terhadap orang lain. Di sisi lain, ia juga memiliki tujuan untuk menghancurkan keyakinan sempit, dogmatis, dan tidak toleran yang lazim di kalangan umat Islam. Arkoun sampai pada kesimpulan ini karena dia percaya bahwa hal itu akan mendorong pandangan yang lebih terbuka dan toleran terhadap agama.

Sesuai dengan ajaran Fethullah Gulen yang mendirikan gerakan yang dikenal dengan hizmet sebagai dakwah untuk melayani individu yang aktif dalam bidang pendidikan. Tujuan gerakan ini identik dengan Arkoun. Sebuah konsep pendidikan sufi kontemporer yang menggabungkan bagian esoteris dan eksoteris dari tradisi. Mengajarkan cinta melalui pendidikan, memupuk toleransi melalui percakapan, dan memadukan Islam dan sains sebagai satu kesatuan yang kohesif adalah tujuan-tujuan penting.⁴²

Semua itu dilakukan dengan harapan akan lahirnya generasi emas yang tangguh dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah dan matang menjadi manusia yang saling mencintai dan hidup rukun satu sama lain. Beberapa tujuan dari gerakan ini antara lain penggabungan Islam dan penyelidikan ilmiah modern, internalisasi cinta dan toleransi, tasawuf kontemporer, generasi emas, Islam rahmatan lil alamin, dan kombinasi pelayanan manusia dan hizmet.⁴³ Tasawuf Wasathiyah dicirikan oleh sintesis, integrasi, dan sinergi semacam ini, yang

⁴⁰ Muhammad Ansor, "Berebut Paling Saleh: Kontestasi Orang Yasin Dan Orang Sunnah Di Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang," dalam *ICIS XII Sunan Ampel* (Surabaya, 2016), 25.

⁴¹ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (27 Oktober 2019): 91–106, <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.

⁴² U Kusoy Anwarudin, "Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.60>.

⁴³ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

menghasilkan orang-orang lembut yang menghargai moderasi dan juga aktif, dinamis, dan spiritual.

Kesimpulan

Praktik tasawuf ke dalam moralitas, amali, filsafat, dan Sunni, hanya akan semakin memolarisasikan tasawuf modern. Faktanya tasawuf adalah proses pembersihan diri dari kontaminasi yang dibawa oleh ide-ide materialistis ke dalam perenungan tingkat tinggi. Karena itu, tasawuf modern dapat dilihat sebagai penolakan terhadap semua praktik sufi yang mengisolasi pemeluknya dari tatanan sosial dan adopsi praktik sufi baru yang tidak menumbuhkan isolasi. Tasawuf modern memiliki dampak dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Tasawuf wasathiyah berusaha mentransformasikan gaya hidup Barat masa kini yang sering digambarkan rasional, empiris, hedonis, materialis, individualis, bahkan sekuler menjadi lebih taat, toleran, berjiwa sosial tinggi dan bermoral. Dengan prinsip tasawuf wasathiyah, manusia dapat berkembang menjadi pribadi yang kompeten dan tidak memihak yang memahami tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di muka bumi, sehingga terbentuklah paradigma yang secara konsisten mengedepankan keadilan, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan harmoni.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Muhammad Zainal. "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (6 April 2016): 119–34. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>.
- Affady, Ali Nuke. "Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2197>.
- Agus, Yulisman Bin Nazim, dan Mohamad Zaidin Bin Mat. "Pemikiran Wasathiyah Ulama Tasawwuf Aceh." *Jurnal Islam Futura* 17, no. 2 (2018): 13. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2478>.
- Anshori, M. Afif, Zaenuddin Hudi Prasajo, dan Lailial Muhtifah. "Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara." *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (1 Juni 2021): 40–48. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>.
- Ansor, Muhammad. "Berebut Paling Saleh: Kontestasi Orang Yasin Dan Orang Sunnah Di Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang." Dalam *ICIS XII Sunan Ampel*, 25. Surabaya, 2016.
- Anwarudin, U Kusoy. "Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.60>.
- Anzaikhan, M. "Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam Di Aceh." *Abrahamic Religions* 1, no. 2 (2021): 17. <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>.

- Anzaikhan, M. “Urgensi Filsafat dalam Ilmu Falak dan Relevansinya bagi Kehidupan Beragama Masyarakat.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (30 Oktober 2020): 107. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7664>.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Baharuddin, M. Anzaikhan Khan, dan Zulkarnain. “Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Komunikasi Publik dan Politik: Studi Deskriptif Pentingnya Syiar Dakwah dalam Keluarga.” *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (31 Desember 2021): 114–28. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3595>.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, dan Muhammad Valiyyul Haqq. “Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad.” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2021): 9. <https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.9899>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, dan Chairul Azmi Lubis. “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli.” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.
- Falach, Ghulam, dan Ridhatullah Assya’bani. “Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern (Peluang dan Tantangan).” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 191. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>.
- Fuady, Farkhan, Imanatur Rfiah, dan Selvia Ningsih. “Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama.” *Academica* 5, no. 1 (30 Oktober 2019): 53. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4105>.
- Haryati, Tri Astutik. “Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan.” *RELIGIA* 20, no. 2 (2017): 174–89. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.
- Hendarsyah, Decky. “E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (19 Desember 2019): 171–84. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170>.
- Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, dan Ade Fakih. “Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam.” *Cendikia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (9 Desember 2022): 306–17. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>.
- Inayah, Firda. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji’ Al-Faruqi.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (1 September 2020): 225249. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>.
- Inayatillah, Inayatillah, Kamaruddin Kamaruddin, dan M. Anzaikhan M. Anzaikhan. “The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education.” *Journal of Al-Tamaddun* 17, no. 2 (21 Desember 2022): 213–26. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>.
- Juwaini, Juwaini, Taslim HM. Yasin, dan M. Anzaikhan. “The Role of Islamic Universities in the Harmony of the Madhhab (Resolution of the Aswaja and Wahabism Conflicts in Aceh).” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 149–70. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6148>.

- Khadijah, Siti, dan Henny Indrawati. "Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi." *JIPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 11.
- Komarudin, Didin. "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikotrapi dan Sufistik* 3, no. 2 (2019): 96–111. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.3535>.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha. "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (12 September 2021): 28–35. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.
- Mambal, Ida Bagus Putu. "Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama." *Al-Adyan: Jurnal of Religious Studies* 11, no. 1 (2016): 18.
- Maulidizen, Ahmad. "Business Ethics: Analysis of al-Ghazali's Economic Thought With Sufism Approach." *RELIGIA* 22, no. 2 (21 Oktober 2019): 160. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i2.2067>.
- Muttaqien, M. "Arab Spring: Dimensi Domestik, Regional dan Global." *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (14 Desember 2017): 262. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.262-276>.
- Muvid, Muhamad Basyrul, dan Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (27 Oktober 2019): 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>.
- Nurul Khotimah, Putri Wulansari. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 219–38. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.
- Rachmawati, Fitri, dan Jayanti Putri Purwaningrum. "Model discovery learning berbasis etnomatematika pada bangun ruang untuk Menumbuhkan kemampuan Literasi dan Karakter Nasionalisme Pada Generasi Z 4.0." *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 254–60. <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4837>.
- Rusydi, Muhammad. "Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar." *An Nisa* 12, no. 2 (2019): 710–16. <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.670>.
- Sumarni, Sri. "Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 265–265. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.265-287>.
- Syafieh, Syafieh, Noviandy Noviandy, dan Muhammad Amin. "Fastabiq Al-KhairĀt: Islamic Congregation And Everyday Competition Among Puritan And Traditionalists Muslim In Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 1 (23 Februari 2022): 63. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.7760>.
- Zuhri, Amat. "Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)." *RELIGIA* 12, no. 2 (3 Oktober 2017): 1–20. <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>.